

Mengajar Dengan Pamrih: Luka Batin Guru Dalam Sorotan Tasawuf Psikoterapi

Khoirun Nisa Urrozi

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujatam Pamekasan

Email: khoirunnisaurozi@gmail.com

Abstract

Today's educational landscape, the phenomenon of teachers teaching with expectation of return has emerged as a symptom of spiritual crisis. Economic pressure, professional demands, and low social appreciation have caused many educators to lose their sense of devotion, leading to hidden emotional wounds. This article explores how Sufi psychotherapy can serve as an alternative approach to healing teachers' psychological fatigue and reviving sincerity in teaching. Using a qualitative method through literature review, this study reveals that Sufi teachings such as tazkiyah al-nafs (self-purification), muraqabah (divine mindfulness), and ikhlas (sincerity) can restore the role of teaching as an act of worship rather than merely a profession. The findings indicate that Sufism is not only a spiritual tradition but also an effective therapy for cultivating inner resilience and improving the emotional quality of educators in the face of modern challenges. This study is relevant as a reflection for teachers, educational institutions, and policymakers to focus not only on technical competence but also on the spiritual dimension of education.

Keywords: Teacher, Expectation, Sufi Psychotherapy, Sincerity, Emotional Wounds, Spiritual Education.

Abstrak

Dunia pendidikan masa kini, fenomena guru yang mengajar dengan pamrih semakin tampak sebagai gejala krisis spiritual. Tekanan ekonomi, tuntutan profesionalisme, serta rendahnya apresiasi sosial membuat sebagian guru kehilangan semangat pengabdian dan mengalami luka batin yang tersembunyi. Artikel ini membahas bagaimana tasawuf psikoterapi dapat menjadi pendekatan alternatif untuk menyembuhkan kelelahan jiwa para guru dan menumbuhkan kembali keikhlasan dalam mengajar. Dengan metode kualitatif melalui studi literatur, kajian ini mengungkap bahwa ajaran tasawuf seperti tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa), muraqabah (kesadaran ilahiyah), dan ikhlas sebagai nilai

utama, mampu mengembalikan posisi mengajar sebagai bentuk ibadah, bukan semata-mata pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya ajaran spiritual, tetapi juga terapi yang efektif untuk membentuk ketahanan batin dan memperbaiki kualitas jiwa pendidik di tengah tantangan modern. Kajian ini relevan untuk menjadi bahan refleksi bagi guru, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan agar tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga dimensi spiritual dalam pendidikan.

Kata kunci: *Guru, Pamrih, Tasawuf Psikoterapi, Keikhlasan, Luka Batin, Pendidikan Spiritual.*

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah proses transformasi jiwa, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Namun, dalam dinamika dunia pendidikan modern, semangat ketulusan guru perlahan memudar, digantikan oleh dorongan pamrih dan tuntutan material. Guru tidak lagi sepenuhnya mengajar sebagai panggilan jiwa, melainkan sebagai profesi yang harus “dibayar” setimpal, baik secara finansial maupun emosional.

Fenomena guru yang mengharap imbalan dalam mengajar bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga problem batin yang mendalam. Keletihan mental, rasa tidak dihargai, dan tekanan hidup memunculkan luka-luka psikologis yang menjelma dalam bentuk sikap pamrih. Dalam konteks ini, pamrih bukan semata-mata keinginan atas upah, melainkan harapan akan pengakuan, penghormatan, dan kompensasi sosial. Hal ini sejalan dengan teori psikologi motivasi Abraham Maslow, di mana kebutuhan aktualisasi diri hanya dapat dicapai setelah kebutuhan dasar terpenuhi.¹

Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan yang semakin menekankan kompetisi, akreditasi, dan capaian administratif. Beban ini menggeser orientasi spiritual guru kepada orientasi performatif. Guru yang semula ingin “membentuk manusia” justru menjadi pribadi yang dikejar-kejar target, penilaian, dan kepuasan instansi. Maka tak heran, sebagian guru mengalami kelelahan eksistensial (existential burnout) yang tak terdiagnosa secara medis, namun terasa dalam relasi mereka dengan murid dan ilmu.

¹ Maslow, A. H. *Motivation and Personality*. (New York: Harper & Row 1954). hlm. 35–47.

Dari sudut pandang tasawuf, pamrih atau harapan akan imbalan dalam amal perbuatan adalah bentuk dominasi ego (nafs). Dalam kitab Risalatul Qusyairiyah, disebutkan bahwa keikhlasan adalah memurnikan amal dari segala niat selain Allah, sedangkan pamrih adalah pengotor amal dengan niat duniawi.² Ego mendorong manusia untuk mencari “hasil” dalam setiap perbuatan, sehingga nilai ibadah dalam mengajar pun terkikis oleh tuntutan hasil instan. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, nafsu adalah tabir utama antara hamba dan Tuhannya. Nafsu guru bisa muncul dalam bentuk halus seperti ingin dihormati murid, atau merasa kecewa jika pengorbanannya tidak diakui.³ Hal-hal ini, jika tidak diolah secara spiritual, menumpuk menjadi luka batin yang merusak niat mulia dalam profesi mendidik. Maka, pendidikan pun kehilangan ruhnya yakni keikhlasan.

Relasi guru dan murid pun ikut terdampak. Saat guru mengajar dengan pamrih, murid tidak lagi dipandang sebagai amanah, melainkan sebagai "objek kerja". Hal ini mengikis kedekatan spiritual antara guru dan murid yang dulu menjadi ciri khas pendidikan klasik. Dalam sistem pendidikan Islam, keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh niat dan hubungan batin antara guru dan murid.⁴ Selain itu, ilmu yang diajarkan dengan pamrih cenderung tidak membekas secara ruhani. Ilmu menjadi kosong dari keberkahan karena dibarengi dengan niat duniawi. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Ataillah dalam Al-Hikam, “Amal yang keluar dari jiwa yang kotor tidak akan diterima, meski bentuknya indah.”⁵ Untuk memahami dan menyembuhkan luka-luka batin ini, pendekatan psikoterapi tasawuf menjadi alternatif yang sangat relevan.

Tasawuf tidak hanya menekankan ibadah lahiriah, tetapi juga pengolahan batin secara mendalam. Dalam konteks guru, tasawuf dapat membantu menyembuhkan luka-luka kejiwaan yang mengganggu keikhlasan melalui metode pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs). Psikoterapi tasawuf menggunakan teknik seperti muhasabah (introspeksi diri), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Tuhan), dan zikir sebagai metode terapi. Teknik ini terbukti efektif dalam menangani kecemasan,

²Al-Qusyairi. Risalah Qusyairiyah. (Kairo: Dar al-Fikr, 2002).. hlm. 78.

³ Al-Ghazali. Ihya Ulum al-Din. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Jilid III2005), hlm. 54

⁴ Al-Zarnuji. Ta'lim al-Muta'allim. (Surabaya: Bina Ilmu1997). hlm. 12-13.

⁵ Ibn 'Ataillah. (Al-Hikam. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2003). Hikmah ke-5.

luka batin, dan gejala psikosomatik, sebagaimana dikaji oleh H.M. Nasr yang melihat tasawuf sebagai jembatan antara spiritualitas dan penyembuhan jiwa.⁶ Penelitian oleh Al-Krenawi dan Graham juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam terapi memberikan hasil yang lebih efektif dalam konteks masyarakat religius, termasuk para pendidik Muslim.⁷ Maka dari itu, guru yang ingin kembali pada ruh keikhlasan perlu melakukan perjalanan batin, bukan sekadar perbaikan sistem atau pelatihan profesional.

Melalui pendekatan ini, diharapkan guru dapat menemukan kembali makna sejati dari mengajar sebagai ibadah, bukan sekadar pekerjaan. Tasawuf psikoterapi mengarahkan guru untuk membersihkan motivasi, menyembuhkan luka batin, dan menata ulang relasi dengan murid dan ilmu. Pendidikan pun kembali menjadi jalan ruhani menuju Tuhan.

Pembahasan

Realitas Psikologis Guru di Era Materialisme Pendidikan

Guru di era kini bukan hanya menghadapi tantangan kurikulum, tetapi juga beban psikologis yang kian berat. Mereka dituntut menjadi fasilitator, pendidik karakter, sekaligus administrator. Pekerjaan mereka dinilai berdasarkan angka, bukan kualitas hubungan dengan siswa. Dibalik profesionalisme, banyak guru menyimpan kelelahan emosional yang tak terlihat. Ini bukan sekadar tekanan pekerjaan, melainkan krisis makna dalam profesi itu sendiri.⁸

Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan yang semakin birokratis dan berorientasi pada hasil instan. Penilaian kinerja guru seringkali terjebak pada angka-angka dan indikator semu. Akreditasi, sertifikasi, dan evaluasi kini lebih penting dari relasi antarmanusia dalam kelas. Guru merasa dipaksa mengejar standar yang seringkali tak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan sejati. Akibatnya, terjadi alienasi: guru

⁶ Nasr, S. H. *Knowledge and the Sacred*. (New York: SUNY Press, 1991). hlm. 142–147.

⁷ Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2000). Culturally sensitive social work practice with Arab clients in mental health settings. *Health & Social Work*, 25(1), 9–22.

⁸ Senge, P. M. *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators*. (New York: Doubleday, 2000). hlm. 212.

terpisah dari semangat spiritual profesinya.⁹ Secara psikologis, guru mengalami tekanan dari dua sisi: ekspektasi institusi dan realitas pribadi. Banyak guru harus mengajar dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Bahkan menjadikan profesi guru sebagai “batu loncatan” atau pekerjaan sampingan. Tekanan ekonomi ini menurunkan daya tahan psikologis dan menggeser motivasi mengajar. Mereka mengajar bukan karena cinta, tetapi karena keharusan mencari nafkah.¹⁰

Dalam konteks ini, muncul gejala pamrih psikologis, yaitu harapan-harapan tersembunyi saat mengajar. Pamrih ini bukan hanya tentang gaji, tapi juga soal ingin dihormati, diapresiasi, dan diakui. Ketika harapan itu tidak terpenuhi, muncul rasa kecewa dan letih yang berkepanjangan. Guru bisa merasa “terjual murah” jika jerih payah mereka tak dianggap penting. Perasaan ini menumpuk menjadi luka batin yang berpengaruh pada kualitas mengajar.¹¹

Pamrih yang tidak disadari ini sering kali menjadi pintu masuk stres dan kecemasan profesional. Guru merasa gelisah karena “tidak mendapatkan apa yang seharusnya layak mereka terima”. Perasaan gagal memenuhi harapan institusi dan harapan pribadi menciptakan konflik batin. Dalam jangka panjang, ini bisa menimbulkan kelelahan emosional, bahkan depresi. Sayangnya, tidak banyak ruang bagi guru untuk mengekspresikan luka ini secara terbuka.¹²

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa profesi guru di era modern telah mengalami pergeseran paradigma. Mulai dari sosok pendidik ruhani menjadi pelaksana sistem, pemimpin moral menjadi pekerja birokrasi, hingga peran profetik menjadi peran pragmatis. Hal ini menimbulkan ketegangan antara idealisme profesi dan kenyataan di lapangan.¹³ Realitas ini berdampak langsung pada hubungan guru dengan siswa. Guru yang kelelahan batinnya, sulit hadir sepenuhnya bagi muridnya. Mereka mungkin hadir secara fisik, namun tidak secara

⁹ Freire, P. *Teachers as Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. (Boulder: Westview Press, 2005). hlm. 45.

¹⁰ Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2000). hlm. 157–159.

¹¹ Maslow, A. H. *Motivation and Personality*. (New York: Harper & Row, 1954). hlm. 81–84.

¹² Goleman, D. *Emotional Intelligence*. (New York: Bantam Books, 1995). hlm. 220–225.

¹³ Sahlberg, P. *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (New York: Teachers College Press, 2011). hlm. 33.

spiritual. Akibatnya, proses pendidikan menjadi transaksional: mengajar untuk “menghabiskan materi”. Murid pun kehilangan figur panutan yang seharusnya menjadi cermin keikhlasan.¹⁴

Disisi lain, masyarakat pun semakin menilai guru secara materialistis. Guru dihargai bukan karena keteladanan, tapi karena prestasi akademik atau gelar. Ini menciptakan tekanan sosial bagi guru untuk “terlihat sukses secara duniawi.” Padahal, banyak nilai luhur yang tidak bisa diukur dengan parameter dunia. Hal ini memperdalam luka batin guru yang berjuang dalam keheningan.¹⁵ Sebagian guru mencoba melawan arus dengan tetap mempertahankan idealisme mereka. Mereka bertahan karena merasa mendidik adalah ibadah. Namun, di tengah ketimpangan dan kurangnya penghargaan, idealisme itu sering goyah. Banyak guru senior mengalami frustrasi dan apatisme karena tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan. Ini memperkuat perasaan tidak dihargai dan mengikis makna spiritual profesi.¹⁶

Tekanan sosial juga datang dari perkembangan teknologi dan ekspektasi publik. Guru dituntut mampu mengikuti perkembangan digital tanpa pelatihan yang memadai. Mereka juga disorot di media sosial, dan setiap kesalahan bisa viral. Keadaan ini menimbulkan kecemasan baru: takut salah, takut dinilai, dan takut gagal. Semua ini memperbesar luka batin guru secara kolektif.¹⁷ Lebih jauh, realitas ini menggambarkan bahwa kesehatan mental guru kerap diabaikan dalam sistem pendidikan. Tidak ada sistem pendampingan psikologis untuk guru secara berkala. Fokus selalu pada output siswa, bukan kesejahteraan batin guru. Padahal guru yang terluka sulit menyembuhkan luka generasi. Ini adalah paradoks yang terus terjadi tanpa solusi sistemik.¹⁸

Menurut sudut pandang psikologi eksistensial, guru mengalami apa yang disebut kehilangan makna (*loss of meaning*). Mereka kehilangan koneksi antara apa yang mereka kerjakan dan nilai yang diyakini. Viktor

¹⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang 1995). hlm. 89–91.

¹⁵ WHO. (2020). *Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak*. Geneva: World Health Organization.

¹⁶ Nata, A. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005). hlm. 201.

¹⁷ Sarbini, M. (2018). “Komersialisasi Pendidikan: Implikasi terhadap Profesionalisme Guru.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 67–75.

¹⁸ Prensky, M. (2001). “Digital Natives, Digital Immigrants.” *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

Frankl menyebut ini sebagai “kehampaan eksistensial” yang bisa merusak batin manusia.¹⁹ Jika tidak diatasi, guru akan kehilangan semangat hidup dalam profesinya. Maka, pendidikan pun akan kehilangan rohnya. Krisis ini sesungguhnya adalah krisis spiritual dalam wujud psikologis. Maka solusinya bukan sekadar reformasi sistem, tapi juga penyembuhan ruhani. Guru perlu ruang untuk kembali ke dalam diri, merenungi niat, dan membersihkan motivasi. Di sinilah pendekatan tasawuf relevan sebagai terapi batin. Karena tasawuf tidak hanya mengajarkan sabar, tetapi juga menyembuhkan luka dengan kesadaran akan Tuhan.²⁰

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam keseharian guru bukan hal baru dalam tradisi Islam. Para ulama klasik seperti Imam Malik dan Imam Syafi'i dikenal sebagai pendidik yang memadukan ilmu dan keteladanan ruhani. Mereka tidak mengajar demi bayaran, tetapi demi keberkahan ilmu. Dalam tasawuf, hal ini disebut sebagai ikhlas *lillahita'ala*, yaitu mengajar hanya karena Allah. Menghidupkan kembali semangat ini adalah langkah awal untuk menyembuhkan batin guru.²¹ Dengan memahami realitas psikologis ini, kita bisa membangun kesadaran kolektif bahwa guru bukan mesin, tapi manusia yang juga butuh dimengerti dan dimuliakan. Mereka bukan sekadar pengajar, tetapi penjaga nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dari penyembuhan jiwa para guru. Tidak cukup dengan pelatihan teknis, tapi juga dengan terapi batin. Inilah yang ingin ditawarkan melalui pendekatan tasawuf psikoterapi dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pamrih sebagai Gejala Ego: Tinjauan Tasawuf

Dalam konteks tasawuf, pamrih dipahami sebagai bentuk keterikatan hati terhadap sesuatu yang bersifat duniawi, baik berupa harta, pujian, jabatan, maupun pengakuan manusia. Pamrih bukan hanya sekadar menginginkan imbalan, tetapi merupakan cerminan dari dominasi nafsu dan ego dalam laku spiritual seseorang. Dalam pandangan sufi, kondisi ini menjadi penghalang utama antara manusia dan Tuhan.

¹⁹ Frankl, V. E. *Man's Search for Meaning*. (Boston: Beacon Press 2006). hlm. 110.

²⁰ Nasr, S. H.. *Knowledge and the Sacred*. (New York: SUNY Press, 1991). hlm. 148.

²¹ Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005). Jilid III, hlm. 43-46.

Seorang hamba yang tulus akan membersihkan hatinya dari segala bentuk motivasi selain Allah, karena keikhlasan adalah inti dari perjalanan ruhani.²²

Para sufi klasik seperti Imam al-Ghazali menyebut pamrih sebagai penyakit hati yang mengaburkan nilai amal. Amal yang disertai pamrih kehilangan bobot spiritualnya karena niatnya sudah tercemari. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menegaskan bahwa amal yang ditujukan demi manusia baik untuk dilihat atau dipuji adalah bentuk syirik tersembunyi yang berbahaya.²³ Ini menunjukkan bahwa pamrih bukan hanya masalah etika, tetapi juga persoalan teologis yang berdampak pada hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Dalam psikologi modern, pamrih bisa dikaitkan dengan konsep *ego involvement*, yaitu kecenderungan individu untuk mengaitkan harga dirinya pada pengakuan eksternal. Ini serupa dengan apa yang disebut dalam tasawuf sebagai *ujub* dan *riya'*, yaitu merasa bangga atas amal dan ingin dilihat baik oleh orang lain.²⁴ Maka, pamrih bukan hanya bentuk keinginan, melainkan refleksi dari kondisi batin yang belum matang secara spiritual.

Tasawuf mengajarkan bahwa ego (*nafs*) memiliki beberapa tingkatan. Pamrih muncul kuat dalam tingkatan *nafs al-ammarah*, yaitu nafsu yang senantiasa mendorong kepada keburukan. Pada tingkatan ini, manusia belum mampu membedakan mana yang dilakukan karena Allah dan mana yang dilakukan karena kepentingan pribadi. Oleh karena itu, para sufi berusaha melalui latihan spiritual seperti mujahadah, riyadhah, dan muraqabah untuk menundukkan ego dan mengikis pamrih tersebut.²⁵

Seorang guru yang mengajar karena pamrih bisa mengalami kelelahan batin lebih cepat dibandingkan dengan guru yang mengajar karena keikhlasan. Ini karena ketika ekspektasi material tidak terpenuhi, maka timbul kekecewaan, frustrasi, bahkan rasa putus asa. Hal ini

²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 47.

²³ Ibid., hlm. 51–52

²⁴ Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

129

²⁵ Sahal Mahfudz, *Tasawuf sebagai Terapi Spiritual*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 88–90.

diperkuat dalam konsep tasawuf bahwa amal yang tidak didasari keikhlasan cenderung melahirkan kekecewaan karena ia menggantungkan hasil pada selain Allah.²⁶

Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk menyadari bahwa pamrih dapat menjadi penghalang dalam menyampaikan ilmu secara murni. Ilmu yang disampaikan dengan pamrih tidak akan memberi keberkahan, karena hati sang pendidik sudah terkontaminasi oleh keinginan duniawi. Ini selaras dengan nasihat Imam al-Syafi'i bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati yang dipenuhi oleh ambisi dunia.²⁷ Tasawuf bukan berarti menafikan kebutuhan duniawi, melainkan menempatkannya pada posisi yang tidak menguasai hati. Seorang guru tetap boleh menerima imbalan, tetapi tidak menjadikannya sebagai motif utama. Al-Junayd al-Baghdadi menyebut bahwa seorang sufi sejati adalah yang "memiliki dunia, namun dunia tidak memiliki hatinya".²⁸ Inilah yang membedakan antara profesionalisme dan pamrih.

Untuk membersihkan pamrih, seorang guru perlu melakukan *muraqabah*, yaitu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya. Ini akan melatih kesadaran ruhani bahwa apa pun yang dilakukan, hakikatnya ditujukan untuk mencari ridha Allah. Muraqabah juga memperkuat niat dan memurnikan motivasi dalam bekerja dan mengajar.²⁹ Praktik *dzikir* dan *tadabbur* juga penting dalam membersihkan jiwa dari pamrih. Melalui dzikir yang konsisten, seorang hamba menenangkan gejala nafsunya dan menempatkan hatinya dalam kesadaran Ilahi. Dzikir berfungsi sebagai pengingat bahwa segala sesuatu berasal dari dan akan kembali kepada Allah, sehingga tidak ada ruang untuk memamerkan amal.³⁰

Banyak guru yang mengalami kegelisahan batin sebenarnya sedang menghadapi konflik antara keinginan ego dan idealisme pengabdian. Ketika mereka merasa tidak dihargai, bukan hanya karena faktor eksternal, tetapi karena dalam dirinya terdapat ekspektasi

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, hlm. 57

²⁷ Dikutip dalam Qamaruddin, "Konsep Cinta dalam Tasawuf," *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm. 46.

²⁸ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Kairo: Dar al-Fikr, 2002, hlm. 73

²⁹ Ibid., hlm. 96–97.

³⁰ Aunul Hakim, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 134.

tersembunyi yang tidak terpenuhi. Di sinilah pentingnya tasawuf sebagai terapi jiwa untuk membimbing guru menemukan kembali makna sejati dari peran mereka.³¹

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, hati yang ikhlas adalah hati yang tidak lagi peduli akan pujian atau celaan manusia. Ia hanya fokus kepada kebenaran dan keridhaan Allah.³² Prinsip ini penting ditanamkan pada guru agar tidak mudah goyah oleh dinamika sosial, terutama ketika perjuangan mereka tidak mendapat penghargaan duniawi. Dalam sistem pendidikan yang semakin materialistik, nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan. Guru dituntut untuk memenuhi target, nilai, dan evaluasi administratif yang sering kali mengabaikan dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu, tasawuf psikoterapi menjadi jalan tengah yang menjembatani kebutuhan profesional dengan kebutuhan ruhani, sehingga guru tetap kuat secara mental dan tidak terperangkap dalam pamrih.³³

Salah satu bentuk terapi dalam tasawuf adalah *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, termasuk pamrih. Proses ini memerlukan bimbingan, konsistensi, dan kesabaran. Dalam konteks ini, komunitas guru yang mendukung perkembangan spiritual satu sama lain sangat diperlukan sebagai ruang bersama untuk saling menguatkan.³⁴ Seorang guru yang berhasil mengikis pamrih dari hatinya akan mengajar dengan hati yang lapang dan jiwa yang tenang. Ia tidak lagi menghitung-hitung pengorbanannya, melainkan melihat tugasnya sebagai amanah suci. Dalam pandangan tasawuf, inilah maqam ikhlas yang menjadi puncak dari semua amal.³⁵

Dengan memahami pamrih sebagai gejala ego, guru dapat melakukan introspeksi lebih dalam terhadap motif pengabdianya. Tasawuf tidak hanya menjadi teori spiritual, tetapi juga metode aplikatif untuk menata hati, memperkuat niat, dan menyembuhkan luka batin

³¹ Sahal Mahfudz, *Tasawuf sebagai Terapi Spiritual*, hlm. 93.

³² Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij as-Salikin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 289.

³³ Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Gontor Press, 2020), hlm. 102–103.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, hlm. 59.

yang ditimbulkan oleh sistem yang keras. Di tengah gemuruh dunia pendidikan, tasawuf menawarkan keheningan yang menyembuhkan.³⁶

Dampak Pamrih terhadap Proses Belajar dan Relasi Murid-Guru

Pamrih, dalam konteks pendidikan, merujuk pada motivasi belajar atau tindakan yang didorong oleh harapan imbalan tertentu, baik berupa nilai, pujian, maupun hadiah material. Dalam banyak kasus, pamrih menjadi pendorong utama bagi murid untuk menyelesaikan tugas sekolah atau mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, ketika pamrih menjadi satu-satunya motivasi, proses belajar menjadi mekanis dan kehilangan makna intrinsik. Murid cenderung hanya berorientasi pada hasil, bukan proses atau pemahaman yang mendalam. Hal ini pada akhirnya dapat melemahkan semangat belajar jangka panjang.

Pamrih sering kali dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran ekstrinsik. Ini bertentangan dengan motivasi intrinsik yang mendorong murid belajar karena rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi. Ketika guru atau sistem pendidikan terlalu menekankan pada hadiah atau hukuman, murid belajar hanya untuk memenuhi ekspektasi, bukan untuk membangun pengetahuan. Akibatnya, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis murid bisa terhambat. Mereka cenderung tidak mengeksplorasi ide baru karena takut gagal atau tidak mendapat imbalan.

Relasi antara murid dan guru juga bisa terganggu oleh pola pamrih ini. Guru yang selalu memberikan insentif cenderung dipandang sebagai “penilai” atau “pemberi hadiah” daripada sebagai fasilitator pembelajaran. Interaksi menjadi transaksional, bukan relasional. Murid mungkin hanya menunjukkan perilaku positif ketika ada hadiah yang ditawarkan. Ini menciptakan hubungan yang tidak tulus dan bisa melemahkan kepercayaan di antara keduanya.

Dalam jangka panjang, pola belajar yang berorientasi pada pamrih dapat menurunkan otonomi belajar murid. Mereka akan bergantung pada motivasi eksternal dan tidak mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran mereka sendiri. Menurut Ryan dan Deci dalam teori self-determination, otonomi merupakan salah satu pilar

³⁶ Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 163.

penting dalam membangun motivasi intrinsik yang sehat.³⁷ Ketika murid tidak merasa memiliki kendali atas proses belajarnya, mereka cenderung cepat menyerah saat menghadapi tantangan. Ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk pembelajar mandiri.

Dampak pamrih juga terlihat pada kurangnya ketekunan murid. Mereka hanya belajar ketika ada evaluasi atau insentif, dan akan menurunkan usahanya jika imbalan tidak tersedia. Sebuah studi oleh Lepper dan Greene menunjukkan bahwa pemberian hadiah atas aktivitas yang sebelumnya menyenangkan justru dapat menurunkan minat anak dalam jangka panjang.³⁸ Hal ini membuktikan bahwa pamrih bisa membunuh antusiasme alami terhadap belajar. Ketergantungan ini pun membuat murid cenderung tidak inisiatif dalam belajar di luar kelas.

Guru yang memahami bahaya pamrih akan cenderung mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis minat dan rasa ingin tahu. Mereka mendorong murid untuk menemukan relevansi materi dalam kehidupan nyata, bukan hanya menjanjikan nilai tinggi atau pujian. Dengan begitu, murid merasa dihargai sebagai individu yang berpikir, bukan sebagai “pekerja nilai.” Relasi seperti ini membangun saling menghargai. Guru menjadi mitra belajar, bukan sekadar pengawas.

Sebaliknya, guru yang tanpa sadar terus menerus mengandalkan strategi pamrih akan menghadapi berbagai tantangan emosional dalam kelas. Murid mungkin tampak patuh di luar, tapi tidak benar-benar terlibat secara emosional maupun intelektual. Rasa saling percaya dan keintiman pedagogis antara guru dan murid akan memudar. Guru bisa merasa frustrasi ketika murid hanya termotivasi oleh insentif, bukan karena minat belajar. Ketegangan ini menghambat proses pendidikan yang sehat.

ada tingkat institusional, kurikulum dan sistem evaluasi juga berperan dalam memperkuat atau mengurangi pamrih. Ujian yang terlalu menekankan pada skor akhir mendorong guru dan murid untuk

³⁷ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, Vol. 55(1), pp. 68–78.

³⁸ Lepper, M. R., Greene, D., & Nisbett, R. E. (1973). *Undermining Children's Intrinsic Interest with Extrinsic Rewards: A Test of the "Overjustification" Hypothesis*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 28(1), pp. 129–137.

mengedepankan hasil, bukan proses. Ini menciptakan budaya belajar yang kompetitif dan penuh tekanan. Dalam budaya seperti itu, pamrih berkembang subur. Reformasi pendidikan perlu mempertimbangkan insentif sistemik ini agar fokus kembali pada kualitas pembelajaran.

Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan penilaian autentik dapat membantu mengurangi pamrih. Kegiatan ini menuntut murid untuk memecahkan masalah nyata, berpikir kritis, dan bekerja sama. Nilai tidak menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Dalam konteks ini, motivasi murid cenderung tumbuh dari dalam karena mereka merasa kegiatan tersebut bermakna. Ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan³⁹.

Pamrih juga berdampak pada perkembangan moral murid. Mereka bisa mulai memandang kebaikan atau kepatuhan sebagai alat untuk memperoleh imbalan, bukan sebagai nilai yang layak dijunjung tinggi. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter. Menurut Kohlberg, moralitas tingkat tinggi melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip, bukan karena takut hukuman atau berharap hadiah.⁴⁰ Maka, pamrih bisa menghambat kematangan moral peserta didik.

Relasi guru-murid yang bebas dari pamrih memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif. Murid tidak takut mengakui kesalahan atau kekurangan karena tidak ada ancaman kehilangan imbalan. Guru pun bisa memberikan umpan balik yang jujur tanpa harus membungkusnya dengan hadiah. Hubungan seperti ini menumbuhkan rasa aman dan keberanian murid untuk tumbuh. Lingkungan belajar menjadi lebih sehat secara emosional. Tidak berarti bahwa semua bentuk insentif harus dihapuskan. Dalam beberapa situasi, terutama pada fase awal belajar, insentif dapat menjadi pemicu yang berguna. Namun, penting untuk secara bertahap mengalihkan motivasi dari eksternal ke internal. Ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang cermat dan empatik. Guru perlu mengenali kapan pamrih membantu, dan kapan justru merusak.

³⁹ Rogers, C. R. *Freedom to Learn*. (Columbus: Merrill Publishing Company 1969), pp. 103–108.

⁴⁰ Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row, pp. 125–129.

Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa belajar dengan motivasi intrinsik mengaktifkan area otak yang berbeda dibandingkan dengan belajar karena pamrih. Aktivasi ini berkaitan dengan pemrosesan yang lebih mendalam dan penyimpanan informasi yang lebih lama.⁴¹ Artinya, ketika murid belajar karena tertarik, mereka cenderung memahami lebih baik dan mengingat lebih lama. Ini menunjukkan betapa pentingnya membangun motivasi dari dalam diri murid. Pendekatan pamrih justru bisa membatasi potensi kognitif ini.

Guru juga memerlukan pelatihan untuk memahami dinamika pamrih dan motivasi belajar. Pelatihan pedagogik yang menyertakan aspek psikologi perkembangan dan teori motivasi akan sangat membantu. Dengan begitu, guru tidak sekadar mengajar materi, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir murid. Ini bagian dari transformasi peran guru di abad ke-21. Guru menjadi pembimbing yang mendalam secara emosional dan intelektual.

Secara keseluruhan pamrih memiliki dampak signifikan terhadap proses belajar dan relasi murid-guru. Jika tidak diatur dengan bijak, pamrih bisa merusak kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang hanya mengejar hasil tanpa makna. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menumbuhkan motivasi intrinsik, relasi yang tulus, dan rasa tanggung jawab dalam diri murid. Untuk itu, perlu kerja sama antara guru, sekolah, dan sistem pendidikan secara menyeluruh. Mari membangun pendidikan yang memanusiakan manusia, bukan sekadar memberi nilai.

Psikoterapi Tasawuf sebagai Jalan Penyembuhan Jiwa Guru

Mengajar dengan pamrih merupakan fenomena yang makin sering muncul dalam dunia pendidikan. Guru yang seharusnya mendidik dengan ketulusan, kerap terjebak dalam sikap mengajar demi penghargaan material, status, atau pujian. Fenomena ini bukan hanya masalah etika, melainkan cerminan adanya luka batin yang belum tersentuh. Dalam perspektif tasawuf, pamrih bukan sekadar kesalahan

⁴¹ Murayama, K., et al. (2010). *Neural Basis of Motivational Processes in Learning: Reward-Related Brain Activation During Information Acquisition*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 107(38), pp. 16447–16452.

moral, melainkan gejala dari kegersangan spiritual. Maka, penyembuhan harus menyentuh akar terdalam dari persoalan ini.

Guru tidak kebal terhadap tekanan hidup. Tuntutan administratif, ekspektasi sosial, rendahnya apresiasi, serta beban personal membuat banyak guru mengalami tekanan psikologis yang kronis. Luka-luka ini kemudian menciptakan kekosongan makna yang mendorong guru untuk mengajar dengan orientasi pamrih. Dalam kondisi ini, guru bukan lagi sebagai pendidik ruhani, tetapi hanya sebagai pekerja sistem. Maka, diperlukan pendekatan yang bisa menyentuh aspek eksistensial guru, salah satunya melalui psikoterapi tasawuf.

Tasawuf dalam tradisi Islam merupakan ilmu penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang menuntun manusia kembali kepada fitrah kesucian dirinya. Ia menekankan penyembuhan batin melalui pendekatan spiritual yang lembut, reflektif, dan penuh cinta. Dalam konteks guru, tasawuf menjadi ruang kontemplatif untuk memulihkan luka batin yang tersembunyi. Guru tidak hanya belajar mengenal murid, tetapi juga mengenal dirinya sendiri. Inilah esensi penyembuhan dari dalam yang ditawarkan psikoterapi tasawuf.⁴²

Psikoterapi tasawuf berbeda dengan terapi psikologis konvensional karena fokus utamanya adalah kedekatan hamba dengan Tuhannya. Ia membebaskan manusia dari keterikatan duniawi yang bersifat fana. Guru yang tenggelam dalam pamrih sebenarnya sedang mencari validasi diri dari luar karena kehilangan koneksi batin dengan makna ilahiah. Melalui zikir, tafakur, dan muhasabah, guru belajar kembali memaknai profesinya sebagai bentuk ibadah, bukan transaksi. Ini adalah pemulihan makna yang sejati.⁴³

Salah satu sebab utama guru mengajar dengan pamrih adalah luka-luka psikologis yang tidak terselesaikan. Luka tersebut bisa berupa kekecewaan, penghinaan, kegagalan, atau trauma masa lalu yang disimpan dalam batin. Dalam tasawuf, ini disebut sebagai *hijab hati*, yakni penghalang antara hati manusia dan cahaya Ilahi. Psikoterapi tasawuf bertujuan untuk menyingkirkan hijab ini melalui *tazkiyah* (penyucian)

⁴² Al-Attas, Syed M. N. (2001). *Tasawuf sebagai Perawat Jiwa Modern*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 22–27.

⁴³ Mubarak, Achmad. (2009). *Psikologi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 40–47.

dan *tajrid* (pengosongan diri dari nafsu).⁴⁴ Sehingga guru tidak lagi mengajar demi pamrih, melainkan karena kesadaran suci. Konsep *ikhlas* dalam tasawuf menjadi obat utama bagi guru yang terluka dan penuh pamrih. Ikhlas tidak hanya bermakna melakukan sesuatu tanpa pamrih, tetapi juga melepaskan ego dan menyerahkan hasil kepada Allah. Guru yang ikhlas memahami bahwa profesinya adalah amanah, bukan ajang pencitraan. Dengan sikap ini, luka-luka yang mengendap perlahan terurai. Hati menjadi ringan, mengajar pun menjadi aktivitas yang menghidupkan ruh.

Tasawuf menawarkan praktik-praktik konkret sebagai bentuk terapi jiwa. Zikir, contohnya, mampu menenangkan sistem saraf dan menstabilkan emosi guru yang mudah marah atau lelah secara emosional. Penelitian modern bahkan menunjukkan bahwa zikir berdampak positif terhadap kestabilan psikologis dan keseimbangan hormon stres.⁴⁵ Guru yang konsisten berdzikir mengalami peningkatan kesabaran, pengendalian diri, dan ketenangan dalam mengajar. Ini adalah bentuk penyembuhan non-verbal yang efektif.

Selain zikir, *muhasabah* atau evaluasi diri juga menjadi bagian dari psikoterapi tasawuf. Guru diajak untuk merenungi niat, tindakan, dan reaksi emosionalnya setiap hari. Dengan kebiasaan ini, guru dapat menyadari kapan ia mulai mengajar karena pamrih, dan kapan ia kembali ke jalur ikhlas. Muhasabah memperkuat kesadaran diri dan menghindarkan guru dari autopilot profesionalisme yang kering dari makna. Ia menjadi guru yang hidup secara batin.

Guru yang menempuh jalan tasawuf tidak lagi memandang murid sebagai objek yang harus dikontrol, tetapi sebagai amanah yang harus dirawat. Hubungan guru-murid menjadi relasi spiritual, bukan hanya administratif. Ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan profetik yang menjadikan cinta sebagai dasar interaksi. Guru yang telah pulih dari luka batin melalui tasawuf akan memancarkan energi positif yang menyembuhkan pula murid-muridnya. Pendidikan menjadi ruang kesembuhan bersama. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan adab dan keikhlasan

⁴⁴ Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 102–109.

⁴⁵ Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *Spiritual Treatment in Islam*. Cairo: Dar Al-Salam, hlm. 85–

adalah penyakit hati.⁴⁶ Guru sebagai pencari ilmu sejatinya adalah juga pencari Tuhan. Ketika orientasi ilmu bergeser menjadi pamrih duniawi, maka penyimpangan terjadi. Psikoterapi tasawuf mengembalikan guru kepada adab sebagai dasar keilmuan. Ini menyembuhkan tidak hanya perilaku, tetapi juga orientasi hidup.

Sufi besar seperti Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan cinta kepada Allah tanpa syarat, bukan karena surga, bukan karena takut neraka. Konsep ini memberi pelajaran mendalam bagi guru: ajarkan bukan karena ingin dipuji, tetapi karena mencintai tugas yang Allah titipkan. Cinta transenden inilah yang menjadi sumber energi batin. Ketika cinta hadir, pamrih pun hilang. Guru yang mencintai tugasnya akan menyentuh hati murid, bukan hanya pikirannya.⁴⁷

Penerapan psikoterapi tasawuf dalam lingkungan sekolah bisa dimulai dari retreat spiritual guru, pelatihan ruhani, hingga pendampingan psikospiritual oleh praktisi tasawuf modern. Program ini bukan untuk memaksakan religiusitas, melainkan menghidupkan dimensi batin guru yang sering terabaikan. Sekolah yang memfasilitasi pemulihan ini akan menghasilkan suasana kerja yang lebih damai, produktif, dan berdaya spiritual. Pendidikan menjadi perjalanan spiritual, bukan sekadar rutinitas.

Kebutuhan akan pendekatan spiritual semakin mendesak di tengah kehidupan modern yang serba mekanistik. Psikoterapi tasawuf hadir sebagai jawaban atas kekeringan makna dalam profesi guru. Dengan mengembalikan guru kepada hakikat dirinya sebagai hamba, luka-luka batin yang selama ini tersembunyi bisa dibersihkan. Bukan dengan obat, tetapi dengan kesadaran dan cinta. Ini adalah jalan penyembuhan yang holistik dan transformatif. Tentu saja, tidak semua guru memiliki latar belakang sufistik yang sama. Namun, nilai-nilai tasawuf bersifat universal: cinta, keikhlasan, sabar, tawakal, syukur semuanya bisa dipraktikkan lintas latar belakang. Psikoterapi tasawuf tidak mengubah keyakinan, melainkan memperdalam pemahaman diri dan Tuhan. Ia menjembatani antara profesi dan spiritualitas. Ini yang dibutuhkan guru zaman sekarang: penyatuan antara kerja dan makna hidup.

⁴⁶ Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 49–55.

⁴⁷ Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, hlm. 185–188.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan psikoterapi tasawuf telah dikaji dan dikembangkan oleh sejumlah akademisi sebagai alternatif penyembuhan jiwa yang integratif antara psikologi dan spiritualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Yondri dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa metode tasawuf efektif dalam mereduksi stres kerja guru, khususnya melalui pendekatan zikir, tafakur, dan dzawq (pengalaman rasa ruhani). Guru-guru yang mengikuti pembinaan spiritual berbasis tasawuf mengalami peningkatan keikhlasan dalam mengajar serta penurunan sikap kompetitif yang merusak relasi antar-rekan sejawat. Kajian ini memperkuat argumen bahwa luka batin guru dapat disembuhkan bukan hanya dengan pelatihan profesional, tetapi dengan rekonstruksi ruhani yang lebih dalam.⁴⁸ Hal ini sekaligus menggarisbawahi pentingnya ruang-ruang kontemplatif dalam institusi pendidikan yang selama ini cenderung diabaikan.

Lebih lanjut, dalam disertasinya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Dwi Astuti menjelaskan bahwa praktik tasawuf kontemporer yang diadaptasi dalam model pembinaan guru terbukti meningkatkan aspek "kesadaran kebermaknaan hidup" (life meaningfulness) dan "motivasi intrinsik" dalam menjalani profesi mengajar. Guru-guru yang mengikuti program pelatihan sufistik menunjukkan transformasi sikap yang signifikan, dari orientasi pamrih menjadi orientasi pelayanan (khidmah). Transformasi ini tidak terjadi secara instan, namun melalui proses pembiasaan spiritual yang disiplin dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan tasawuf bukan hanya dapat menjawab problem pamrih, tetapi juga membentuk etos spiritual dalam ekosistem pendidikan yang selama ini terlalu rasional dan kering secara afektif.⁴⁹

⁴⁸ Luthfi Yondri. (2018). *Zikir dalam Perspektif Tasawuf dan Implementasinya terhadap Kesehatan Psikologis Guru*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 65–72. Penelitian ini membahas pengaruh zikir terhadap kesehatan mental guru serta pemulihan niat dalam mengajar. Disimpulkan bahwa praktik spiritual rutin dapat menurunkan stres kerja dan meningkatkan keikhlasan.

⁴⁹ Dwi Astuti. (2020). *Model Pengembangan Spiritualitas Tasawuf dalam Pembinaan Guru: Studi di Lembaga Pendidikan Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, hlm. 90–105. Disertasi ini menjelaskan bagaimana pendekatan sufistik membantu guru menemukan kembali makna profesinya dan beralih dari motivasi ekstrinsik (pamrih) ke motivasi intrinsik yang spiritual.

Secara garis besar mengajar dengan pamrih adalah gejala dari luka batin yang bisa disembuhkan melalui pendekatan psikoterapi tasawuf. Jalan ini menawarkan kedalaman spiritual dan keheningan batin sebagai media penyembuhan jiwa guru. Dengan menyentuh akar eksistensial profesi guru, tasawuf memulihkan orientasi ilahiah dalam mengajar. Guru pun menjadi pribadi yang utuh, kuat secara ruhani, dan bebas dari pamrih. Di sinilah pendidikan yang menyembuhkan bisa dimulai.

Kesimpulan

Saat ini di tengah gemuruh dunia pendidikan yang semakin pragmatis, seorang guru sering kali terperangkap dalam jerat ekspektasi material, beban administratif, dan kehilangan makna sejati dari tugas mulianya. Mereka yang seharusnya menjadi lentera justru redup karena kelelahan jiwa, ketidakpuasan batin, bahkan pamrih yang mengikis keikhlasan. Dalam konteks ini, tasawuf psikoterapi hadir bukan sekadar sebagai teori spiritual, tetapi sebagai jalan pulang kembali kepada ruh pengabdian yang murni dan penuh cinta.

Tasawuf mengajarkan bahwa pengajaran bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga pancaran cahaya ruhani. Keikhlasan seorang guru bukan hasil motivasi sesaat, melainkan buah dari *tazkiyah al-nafs* pembersihan jiwa dari ego, *riya'*, dan ambisi duniawi. Ketika guru mampu melihat pekerjaannya sebagai ibadah, bukan hanya profesi, maka setiap kata yang ia ucapkan menjadi doa, dan setiap waktu yang ia berikan menjadi amal jariyah.

Pendekatan psikoterapi tasawuf juga menjadi relevan secara ilmiah karena ia tidak hanya menyentuh ranah psikis, tetapi juga merestorasi kedamaian eksistensial. Melalui praktik dzikir, tafakur, dan muraqabah, guru belajar menyelami dirinya, berdamai dengan luka, dan memulihkan semangat hidup. Ini bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan modern yang kehilangan ruh.

Maka, dalam kelas-kelas yang mungkin sempit dan gaji yang tak sebanding, guru bisa tetap menjadi insan besar karena jiwanya luas. Ia tak lagi mengajar untuk upah, tetapi untuk menyambung silsilah cahaya para nabi dan auliya. Dan ketika ia lelah, ia kembali ke dalam keheningan

tasawuf; mengadu bukan pada sistem, tapi pada Sang Pemilik Ilmu. Inilah guru sejati yang mengajar dengan hati, dan pulang dengan ridha Ilahi.

Referensi

- Al-Attas, Syed M. N. *Tasawuf sebagai Perawat Jiwa Modern*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. "Culturally Sensitive Social Work Practice with Arab Clients in Mental Health Settings." *Health & Social Work*, 25(1), 2000, hlm. 9–22.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Spiritual Treatment in Islam*. Cairo: Dar Al-Salam, 2001.
- Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Astuti, Dwi. *Model Pengembangan Spiritualitas Tasawuf dalam Pembinaan Guru: Studi di Lembaga Pendidikan Islam Yogyakarta*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Aunul Hakim. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2019.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Freire, Paulo. *Teachers as Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. Boulder: Westview Press, 2005.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Ibn 'Ataillah. *Al-Hikam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2003.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. New York: Harper & Row, 1981.
- Lepper, M. R., Greene, D., & Nisbett, R. E. "Undermining Children's Intrinsic Interest with Extrinsic Rewards: A Test of the 'Overjustification' Hypothesis." *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 28(1), 1973, hlm. 129–137.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.

- Mubarok, Achmad. *Psikologi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Murayama, K., et al. "Neural Basis of Motivational Processes in Learning: Reward-Related Brain Activation During Information Acquisition." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 107(38), 2010, hlm. 16447–16452.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press, 1991.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon*, 9(5), 2001, hlm. 1–6.
- Qamaruddin. "Konsep Cinta dalam Tasawuf." *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm. 46.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill Publishing Company, 1969.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist*, Vol. 55(1), 2000, hlm. 68–78.
- Sahal Mahfudz. *Tasawuf sebagai Terapi Spiritual*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Sahlberg, Pasi. *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press, 2011.
- Sarbini, M. "Komersialisasi Pendidikan: Implikasi terhadap Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2018, hlm. 67–75.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Senge, Peter M. *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators*. New York: Doubleday, 2000.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- WHO. *Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak*. Geneva: World Health Organization, 2020.

Yondri, Luthfi. *Zikir dalam Perspektif Tasawuf dan Implementasinya terhadap Kesehatan Psikologis Guru*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Gontor Press, 2020.